

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah Organisasi Otonom Muhammadiyah (ORTOM). Organisasi ini muncul dalam sejarahnya tidak terlepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan sebagai akibat dari banyaknya pesantren yang merupakan upaya filantropi Muhammadiyah untuk mendidik dan mencerdaskan umat dan pemuda. Selain itu, karena situasi dan kondisi politik di Indonesia pada tahun 1960-an, yaitu masa kejayaan Orde Lama dan PKI, Muhammadiyah menghadapi tantangan yang sangat berat untuk mempertahankan dan menunaikan misinya. Oleh karena itu, IPM terpanggil untuk mendukung misi Muhammadiyah dan menjadi pelopor, pelaksana dan pelengkap perjuangan Muhammadiyah., (Tim IPM PP, 2012).

Gerakan pelajar di Indonesia pada abad ke-20 memiliki peranan sentral dalam perkembangan Indonesia. Dalam hal ini, IPM tidak ketinggalan meramaikan peranan penting, terutama dalam memfasilitasi aspirasi dan kebutuhan kelompok muda. IPM sebagai gerakan mahasiswa yang berwawasan Amar ma'ruf Nahi mungkar tentunya hadir dalam konsep keislaman tersendiri. Pada tataran teologi gerakan, teologi al-Ma'un merupakan konsep yang dibangun dalam organisasi Muhammadiyah dan diterjemahkan ke dalam konsep gerakan IPM dengan kekritisannya yang transformatifnya. Pada tataran fikih, Muhammadiyah sebagai induk organisasi membangun instrumen untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dalam sebuah konsep bernama Perkumpulan Pengurus Tarjih. Dari keterangan di atas diharapkan IPM dapat menjadi tonggak yang kokoh dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah, (Tim IPM PP, 2012).

Abuddin Nata menggambarkan bahwa gejala keruntuhan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan

kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, (Nata, 2003: 197).

Dari uraian singkat diatas IPM memiliki peran strategis dalam mendukung dakwah Muhammadiyah sebagai induk dari organisasi. Dengan tanggung jawab yang begitu besar itulah IPM mempunyai tugas untuk membina karakter pelajar yang berada di dalam lingkup sekolah Muhammadiyah. Seperti yang disampaikan oleh ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam sambutannya saat serah terima jabatan IPM periode 2016-2017, disaksikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy beliau berpesan, Perubahan zaman apapun tak boleh meluluhkan karakter pelajar Muhammadiyah yang berakhlakul karimah, jujur, terpercaya dan rendah hati, (Nashir, 2018: 26).

Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran berdiri sejak 21 Juli 2016 dan diketuai oleh saudara Ryan Nurdiana. Ryan Nurdiana merupakan ketua Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran perdana sejak diresmikannya Pangandaran menjadi daerah otonomi baru (DOB) lepas dari Kabupaten Ciamis dan mandiri menjadi Kabupaten Pangandaran.

Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran sampai saat ini baru menjalani dua periode kepemimpinan yang mana periode kedua dipimpin oleh saudara Hilal Albiruni yang menjabat menjadi ketua Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran sejak 23 Juli 2019 sampai saat ini. Banyak sekali kegiatan-kegiatan di dalam internal Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran yang rutin dilakukan diantaranya adalah *Intellectual school*, Kajian keilmuan, Taruna Melati, pengkaderan dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan kegiatannya Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran selalu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak di lapisan kepengurusan daerah, akan tetapi permasalahan terkait internal kepengurusan selalu hadir dalam setiap kegiatan dan aktifitas yang dilakukan. Maka dari itu perlulah suatu keselarasan yang

dibangun oleh setiap anggota Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran agar terciptanya suatu pola pendidikan yang dapat menghasilkan produk kualitas kader yang mumpuni dan dapat melanjutkan estafet perjuangan ke jenjang yang lebih baik dari generasi-generasi sebelumnya.

Kaderisasi Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran sangat diperlukan melihat kondisi sekarang pada masa pandemi yang mana semua pihak tak bisa melakukan aktivitas secara normal seperti biasanya. Selain itu, melihat kondisi sekarang pada masa pandemi kreativitas dan inovasi sangatlah diperlukan untuk menopang keterbatasan dalam melakukan aktifitas serta untuk menunjang dalam memperoleh keberhasilan di dunia perkaderan.

Kepengurusan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran diharapkan dapat mencontoh kepada kepengurusan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah di daerah lain yang lebih baik agar dapat termotivasi dalam membangun dan mencapai cita-cita yang luhur dalam dunia pendidikan dan pengkaderan. Dengan demikian, diharapkan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah pangandaran dapat mencetak para kader yang unggul serta memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat menjadi tauladan khususnya di dunia perkaderan, umumnya dapat bermanfaat di tengah masyarakat dan kehidupan social, (A. Nurhakim, personal communication, Mei 2021).

Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat seseorang memahami dan memanipulasi objek-objek di lingkungannya. Komunikasi seseorang dengan lingkungannya tidak hanya terbatas pada objek eksternal, tetapi juga mengungkapkan siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan komunikasi, yaitu Personal Discovery Devito menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama komunikasi adalah Personal Discovery, artinya ketika berkomunikasi dengan orang lain, baik tentang diri sendiri maupun tentang orang lain untuk belajar., (Devito, 2011: 30).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung oleh orang-orang, sehingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat saling

menerima reaksi atau jawaban secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal, karena terjadi secara tatap muka., (Mulyana, 2007).

Pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ini UU no. Ayat 3 Pasal 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang. potensi peserta didik orang yang beriman. dan bertakwalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berpengalaman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komunikasi antar manusia lebih efektif bila bersifat dialogis, dimana dua orang saling menyampaikan pesan. Komunikasi dialogis itu berarti suatu interaksi di mana setiap orang bertindak bersama-sama dan dapat menjadi pembicara sekaligus pendengar. keduanya saling membutuhkan, yang satu menerima yang lain dan yang lainnya memberi kepada yang lain, keduanya dekat satu sama lain. Suasana komunikasi yang dialogis tidak selalu sesuai dengan harapan, akan selalu ada kesetaraan dan pemberian yang adil, (Nuraini, 2016: 146).

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan perpaduan antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Thomas Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan perilaku yang benar terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, (Lickona, 2013). Sementara itu, menurut Agus Wibowo, ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan sekedar teori, melainkan karakter Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam* tampil sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau panutan., (Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter yang disampaikan oleh Wibowo menjelaskan bahwa akhlak atau akhlak harus bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah mengikuti teladan Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi wasallam*, juga Wibowo menjelaskan bahwa akhlak atau akhlak islami didasarkan pada landasan yang dibentuk adalah prinsip ketundukan, ketundukan dan

perdamaian. Diketahui bahwa tujuan didirikannya organisasi tersebut adalah sebagai wadah pendidikan baik formal maupun informal.

Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Pangandaran yang selanjutnya penulis menyebutnya dengan PD IPM Pangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PD IPM Pangandaran sudah bisa menjadi tauladan dalam membentuk pendidikan karakter di kalangan internal kader daerah. Karena realita yang ada pada kader saat ini sangat erat kaitannya dengan budaya populer di kalangan kader internal daerah.

Sampai saat ini PD IPM Pangandaran belum intensif mengkaji konsumsi produk budaya populer di kalangan kader. IPM belum menemukan lensa mana yang tepat mengingat fenomena budaya pop generasi muda kita. Hal ini berdampak pada ketidakpastian kerangka IPM dalam melihat budaya populer, apakah harus melawan konsumsi budaya populer atau malah larut dalam konsumerisme. Bahkan, keinginan untuk mengkonsumsi produk-produk budaya rakyat menjadi semakin gila dan sesat di antara kerangka internal daerah. Selain itu, budaya lokal kita semakin terpinggirkan karena media yang dikendalikan kapitalis bertujuan untuk membangun budaya global dalam kerangka internal regional.

1.2. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah di atas, penulis menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji, diteliti, dan dijadikan masalah dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Masalah-masalah yang penulis dapatkan diantaranya adalah :

1. Adanya indikasi pelemahan pendidikan karakter yang disebabkan oleh maraknya budaya populer dikalangan kader PD IPM Pangandaran, namun hal tersebut belum terlalu jelas apabila ingin dilihat dan ditinjau dari teori komunikasi interpersonal, oleh sebab itu perlunya penelitian lebih lanjut.
2. Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan pendidikan karakter di kalangan kader PD IPM Pangandaran, namun hal tersebut belum terlalu jelas apabila

ingin dilihat dan ditinjau dari teori komunikasi interpersonal, oleh sebab itu perlunya penelitian lebih lanjut.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti pada Strategi PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter para kader internal daerah (Tinjauan komunikasi interpersonal). Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter para kader internal daerah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter para kader internal daerah ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter para kader internal daerah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter para kader internal daerah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan keilmuan komunikasi terkait dengan teori ilmu komunikasi interpersonal.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi persyarikatan Muhammadiyah dalam mendukung program pendidikan karakter para kader IPM secara umum dan sebagai informasi dan wawasan bagi ORTOM Muhammadiyah dalam mengembangkan program

kerja keislaman, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian sejenis.

1.6. Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis lebih rinci melalui rumusan masalah, maka penulis memberikan batasan penelitian ini pada ruang lingkup PD IPM Pangandaran dan para kader internal daerah. Penelitian ini fokus kepada strategi komunikasi interpersonal PD IPM Pangandaran dalam penguatan pendidikan karakter kader internal daerah

1.7. Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab II, menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang menjadi panduan dalam penelitian dan kerangka teori.

Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti mulai dari pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, operasionalisasi konsep, lokasi penelitian, unit analisis, teknik pengambilan data, kredibilitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV, menjelaskan isi dari rumusan masalah yang dikorelasikan dengan operasionalisasi konsep dan menjawab dari rumusan masalah peneliti pada bab sebelumnya.

Bab V, penutup dan kesimpulan dari isi penelitian pada bab-bab sebelumnya.